

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia dalam kehidupan membutuhkan teman untuk saling melengkapi dan membantu. Dalam menjalani hubungan atau berinteraksi dengan orang lain, manusia tidak pernah lepas dari peristiwa komunikasi. Di dalam berkomunikasi, manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, dan sebagainya. Sarana yang paling utama untuk memenuhi kebutuhan itu adalah bahasa. Dengan demikian fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, masyarakat dapat menggunakan dua bahasa atau lebih.

Masyarakat yang terlibat dengan penggunaan dua bahasa atau lebih lazim disebut dwibahasawan (*bilingualisme*). Lado (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 86) mengatakan kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatannya. Salah satu akibat dari dwibahasawan adalah adanya tumpang tindih antara kedua unsur bahasa yang digunakannya. Misalnya tuturan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa atau sebaliknya. Campur kode tersebut dapat dilihat dalam pemakaian tuturan bahasa secara tertulis maupun secara lisan. Secara tertulis terdapat pada pemakaian bahasa dalam surat kabar, novel, dan majalah. Sedangkan secara lisan dapat dilihat pada percakapan sehari-hari baik di sekolah, maupun universitas.

Universitas merupakan suatu institusi pendidikan tinggi yang memberikan gelar akademik dalam berbagai bidang. Di Karesidenan Banyumas ada tiga universitas, yaitu Universitas Jendral Soedirman, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dan Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto. Peneliti mengambil penelitian di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan telah menampung mahasiswa baru angkatan 2015-2016 berjumlah 704 mahasiswa dari 9 program studi yaitu Pendidikan Geografi berjumlah 23 mahasiswa, Pendidikan Sejarah berjumlah 16 mahasiswa, Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan berjumlah 14 mahasiswa, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berjumlah 130 mahasiswa, Pendidikan Bahasa Inggris berjumlah 120 mahasiswa, Pendidikan Matematika berjumlah 71 mahasiswa, Pendidikan Biologi berjumlah 44 mahasiswa, Pendidikan Guru Sekolah Dasar berjumlah 278 mahasiswa, dan Pendidikan Anak Usia Dini berjumlah 8 mahasiswa. Dari jumlah keseluruhan 704 mahasiswa di atas, mahasiswa dari dalam daerah Banyumas berjumlah 250 mahasiswa, sedangkan dari luar daerah Banyumas berjumlah 454 mahasiswa.

Mahasiswa baru merupakan mahasiswa yang masih menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa ibu. Bila mahasiswa dari satu daerah pergi menuntut ilmu ke daerah lain, mahasiswa itu akan menggunakan bahasa kedua atau bahasa nasional agar maksudnya dapat dimengerti dengan baik oleh lawan tutur. Selain itu juga dapat menjalin keakraban antara penutur dan lawan tutur. Namun apabila mahasiswa dari satu daerah bertemu satu sama lain, penutur dan lawan tutur akan menggunakan bahasa daerahnya. Karena penutur dan lawan tutur sudah saling mengetahui maksud dialek yang diucapkannya.

Pada hari Jumat, 20 November 2015 saat peneliti sedang berjalan di lobi. Ada tiga mahasiswa yang sedang berbicara terdiri atas dua mahasiswa dari daerah Banyumas dan satu mahasiswa dari daerah Wonosobo. Pada saat berbicara tuturan yang diucapkan dapat berubah-ubah dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan dalam tuturan kadang tersisipi dengan dialek daerahnya. Terkadang lawan tutur tidak mengetahui arti dari tuturan penutur, sehingga lawan tutur menyimpulkan hal yang berbeda.

Sehubungan dengan hal ini peneliti bermaksud membuktikan kebenaran fenomena tersebut. Pada hari Selasa, 24-November-2015 saat mahasiswa bercakap-cakap di luar kelas, peneliti diam-diam mengamati tuturan yang diucapkan oleh mahasiswa. Di dalam tuturan yang diucapkan oleh mahasiswa, ternyata benar peneliti menemukan fenomena tuturan yang berupa penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang sering dilakukan, kadang di dalam bahasa Jawa yang diucapkan oleh mahasiswa disisipi dialek daerahnya. Tuturan ini dapat dilihat dalam percakapan di bawah ini:

- (1) Penutur A : “Kalau kerja kelompok dia pasti tidak berangkat.”
- (2) Penutur B : “Iya pol-polane juga kaya gitu paling besok dia minta jawaban punya temen.”
- (3) Penutur A : “Kalau dibilangin dia susah, penginya kuweh sekuwene dhewek.”

Bahasa yang dituturkan oleh mahasiswa di atas mencerminkan bahwa mereka menguasai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Mahasiswa yang menguasai dua bahasa disebut sebagai dwibahasawan. Dalam hal ini akan menyebabkan dampak dari kontak bahasa berupa campur kode dialek Banyumas dengan dialek Tegal. Pada kutipan di atas penutur B merupakan penutur yang berasal dari daerah Banyumas ditandai kosakata khas yaitu “pol-polane” yang artinya ‘akhirnya’, sedangkan penutur A merupakan penutur yang berasal dari daerah Tegal

ditandai kosakata khas yaitu “*kuweh sekuwene dhewek*” yang artinya ‘*itu sesukanya sendiri*’. Bagi dwibahasawan mungkin hal tersebut adalah hal yang lumrah atau wajar, sering dilakukan oleh mahasiswa yang sedang bercakap-cakap dengan penutur lainnya.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti berasumsi. Bahwa penelitian ini perlu dilakukan. Mengingat peneliti sebelumnya hanya membahas bahasa Jawa yang dicampur dalam kalimat bahasa Indonesia. Dalam penelitian sebelumnya tidak dicermati ciri khas dialektanya. Oleh karena itu penelitian dengan judul “*Campur Kode Dialek dalam Tuturan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (Kajian Sociolinguistik)*” perlu dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis dialek yang digunakan dalam campur kode pada tuturan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto?
2. Apa faktor penyebab dialek digunakan sebagai campur kode pada tuturan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan jenis dialek yang digunakan sebagai campur kode pada tuturan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2. mendeskripsikan faktor penyebab penggunaan dialek sebagai campur kode pada tuturan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan acuan tambahan dalam meningkatkan analisis. Adapun analisis yang ditujukan yaitu analisis suatu tuturan bahasa dengan berbagai sudut pandang. Sehingga adanya penelitian ini diharapkan untuk menambah kajian-kajian keilmuan. Misalnya kajian keilmuan yang mengkususkan penelitian dalam membahas campur kode dialek. Sehingga manfaat ini sangat berguna bagi peneliti selanjutnya dalam membahas campur kode dialek.

2. Manfaat Praktis

Dalam hal ini sangat diharapkan bagi pembaca maupun penulis untuk berhati-hati menyesuaikan konteks tuturan. Konteks tuturan yang harus kita waspadai yaitu tutur yang menggunakan campur kode dialek. Mengingat masyarakat sekarang masih menggunakan dua bahasa maupun lebih dalam tuturan tidak resmi. Masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih disebut dengan dweibahasawan. Penggunaan bahasa campur kode dialek biasanya terdengar pada situasi non formal.